

Studi Deskriptif Mengenai *Hardiness* pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Rungu di TKLB SLB-B Negeri Cicendo

A Descriptive Study of Hardiness on Mothers Who Have Deaf Children in TKLB SLB-B Negeri Cicendo.

¹Isti Yusti Lestari, ²Makmuroh Sri Rahayu

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail : ¹lestaristi@gmail.com ²Makmurohsrir@yahoo.com

Abstract. Mother is the major figure or known to be the primary caregiver for the child. Normal course of parenting often perceived difficult, these difficulties will become heavier when having a child with special needs such as hearing impairment. Researchers conducted interviews to mothers who have deaf children at the rate of TKLB SLB-B Negeri Cicendo, obtained the data is that most of them have admitted their difficulty in communicating, are less able to understand the intentions and desire of the child, the pressure from the environment of the community and the neighbors who give negative comments about her kid, and demands to be able to assist children to learn at home. The problem can be faced properly if it has the ability to control the events that are unpleasant and give meaning to positive towards the incident called hardiness (Kobasa, 2005). This research aims to describe the hardiness in mothers who have deaf children based on aspects of the hardiness : control, commitment and challenge. This research method using a descriptive study with analysis descriptive percentage. The number of respondents who researched is 18 persons. The instruments used are the hardiness scale. The results showed as 14 respondents (77.8%) had a high percentage of hardiness with a percentage of 83.3% aspects of control, 83.3% aspects of commitment and challenge 88.8%, while 4 respondents (22.2%) had the personality of hardiness in the medium category.

Keywords: Hardiness, Parenting, Maternal, Deaf Children

Abstrak. Ibu merupakan *figur* utama atau yang dikenal menjadi pengasuh utama bagi anak. Pengasuhan terhadap anak normal saja seringkali dirasakan sulit, kesulitan tersebut akan menjadi lebih berat ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu yang memiliki anak tunarungu di tingkat TKLB SLB-B Negeri Cicendo, didapatkan data bahwa kebanyakan dari mereka memang mengakui adanya kesulitan dalam berkomunikasi, kurang dapat memahami maksud dan keinginan dari anak, adanya tekanan dari lingkungan masyarakat maupun tetangga yang memberikan komentar negatif mengenai anaknya, hingga tuntutan untuk dapat mendampingi anak belajar di rumah. Masalah tersebut dapat dihadapi dengan baik jika memiliki kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut yang disebut dengan *hardiness* (Kobasa, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada ibu yang memiliki anak tuna rungu berdasarkan aspek dari *hardiness* yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*. Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan analisis data deskriptif persentase. Jumlah responden yang diteliti adalah 18 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala *hardiness*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14 responden (77,8%) memiliki *hardiness* tinggi dengan persentase aspek *control* sebesar 83,3%, *commitment* 83,3% dan *challenge* 88,8%, sedangkan 4 responden lainnya (22,2%) memiliki kepribadian *hardiness* dengan kategori sedang.

Kata kunci : *Hardiness*, Pengasuhan, Ibu, Anak tuna rungu

A. Pendahuluan

Sebuah keluarga terasa tidak lengkap tanpa kehadiran anak, apalagi bagi seorang wanita, anak adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan keluarga. Anak atau keturunan yang diharapkan tentu saja dengan kondisi sehat jasmani maupun rohani, namun tidak semua keluarga dengan harapan tersebut dapat terwujud. Tidak sedikit anak yang terlahir dengan keadaan tidak normal, atau berkebutuhan khusus salah satunya tuna rungu.

Seorang ibu yang memiliki anak tuna rungu, tentu menghadapi tekanan yang lebih tinggi daripada dengan anak normal (Quittner et al., 2010). Sejumlah kesulitan yang dihadapi diantaranya berkaitan dengan masalah komunikasi, kesulitan ibu dalam memahami anak, memberikan metode pembelajaran di rumah dan adanya komentar negatif dari lingkungan. Banyaknya kesulitan yang dihadapi dapat mempengaruhi individu memiliki penghayatan hal tersebut sebagai suatu tekanan. Tetapi ternyata dari hasil wawancara terdapat beberapa ibu yang tetap bertahan dan mampu mengatasi berbagai kesulitannya diantaranya ibu mampu untuk dapat mengendalikan emosi anak ketika marah, tidak menanggapi komentar negatif dan lebih memilih untuk fokus dalam mengurus anak, perbedaan pembelajaran dan pengasuhan pada anak tuna rungu dijadikan tantangan oleh para ibu untuk dapat mencari lebih banyak informasi mengenai apa yang harus dilakukan dan penanganan yang tepat untuk anaknya. Ibu memiliki komitmen untuk terus mengasuh anak dan tidak menyerahkan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu kepada orang lain, tetap melibatkan diri dalam aktivitas mengasuh anak seperti mengantar anak sekolah setiap harinya dan menunggu hingga jam pembelajaran sekolah selesai, dilanjut lagi dengan mengantar sang anak untuk melakukan terapi wicara ataupun terapi-terapi lainnya hingga selesai. Mereka memiliki rasa optimis untuk dapat membesarkan anak dengan baik dan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang terpilih yang dipilih untuk merawat dan membesarkan anak-anak luar biasa. Mereka memiliki keyakinan untuk dapat melanjutkan hidup dengan baik meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup yang menekan tidaklah sama tetapi tergantung pada banyak hal, salah satunya adalah kepribadian. Diperlukan adanya karakteristik kepribadian yang menjadikan kekuatan dasar untuk menemukan kapasitas dalam menghadapi stres atas tekanan yang dihadapi berkaitan dengan tanggung jawab dalam merawat anaknya. Hal ini disebut dengan *hardiness*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran *hardiness* pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di TKLB SLB-B Cicendo Bandung?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada ibu yang memiliki anak tuna rungu di TKLB SLB-B Cicendo Bandung.

B. Landasan Teori

Hardiness menurut Kobasa (2005) adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberi makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres pada individu yang bersangkutan. Menurut Kobasa, individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* memiliki komitmen dan menikmati pekerjaan yang dilakukannya, dapat membuat keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, dan individu yang *hardiness* sangat

antusias menyongsong masa depan kerana perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi *hardiness*

Faktor yang mempengaruhi *hardiness* menurut Florian 1995, (dalam Heriyanto, 2001) antara lain : (a) Kemampuan untuk membuat rencana yang realistis, (b) Memiliki rasa percaya diri dan positif citra diri, (c) Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menjadikan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls.

Aspek-Aspek *Hardiness*

Hardiness dibentuk oleh tiga aspek seperti yang diungkapkan oleh Kobasa bahwa: "*Hardiness composed of three characteristics: 1) Control* (kontrol), adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya, 2) *Commitment* (komitmen), adalah kecenderungan melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapi, dan 3) *Challenge* (tantangan), adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Profil Pengkategorian *Hardiness* Tiap Subyek

Subyek	<i>Control</i>	<i>Commitment</i>	<i>Challenge</i>	Subyek	<i>Control</i>	<i>Commitment</i>	<i>Challenge</i>
1	Tinggi	Tinggi	Tinggi	10	Tinggi	Tinggi	Tinggi
2	Tinggi	Tinggi	Tinggi	11	Tinggi	Tinggi	Tinggi
3	Tinggi	Tinggi	Tinggi	12	Tinggi	Tinggi	Tinggi
4	Tinggi	Tinggi	Tinggi	13	Sedang	Tinggi	Tinggi
5	Sedang	Sedang	Sedang	14	Tinggi	Tinggi	Tinggi
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	15	Tinggi	Tinggi	Tinggi
7	Tinggi	Tinggi	Tinggi	16	Tinggi	Tinggi	Tinggi
8	Tinggi	Sedang	Tinggi	17	Sedang	Sedang	Sedang
9	Tinggi	Tinggi	Tinggi	18	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 14 orang (77,8%) berada dalam kategori tinggi dan 4 orang (22,2%) berada dalam kategori sedang. Artinya, sebagian besar para ibu yang memiliki anak tuna rungu di tingkat TKLB SLB-B Negeri Cicendo mampu mengendalikan ketika mengalami masalah dalam pengasuhan anak, tetap melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapi berkaitan dengan pengasuhan anak dan memandang perubahan ketika memiliki anak tuna rungu bukan sebagai ancaman tetapi sebagai tantangan untuk mengembangkan diri.

Hal ini sesuai dengan konsep teori dari Kobasa yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki *hardiness* tinggi memiliki komitmen dan menikmati pekerjaan yang dilakukannya, dapat membuat keputusan dan melaksanakannya kerana memandang hidup ini sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, juga sangat antusias menyongsong masa depan kerana perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya.

Hal tersebut menjadikan para ibu yang memiliki anak tuna rungu mampu untuk dapat *survive* atau bertahan dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya terkait dengan pengasuhan anak tuna rungu. Ditunjang dengan teori yang mengatakan bahwa fungsi dari *hardiness* (Rahardjo, 2004) salah satunya adalah untuk membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stress.

	Control		Commitment		Challenge	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	15	83,3%	15	83,3%	16	88,8%
Sedang	3	16,7%	3	16,7%	2	11,2%
Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
JUMLAH	18	100%	18	100%	18	100%

Tabel 2. Kategorisasi Aspek-aspek *Hardiness*

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 15 orang (83,3%) dari jumlah responden menunjukkan aspek *control* yang tinggi, dan sisanya sebanyak 3 orang (16,7%) memiliki aspek *control* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa para ibu yang memiliki anak tuna rungu ditingkat TKLB sebagian besar mampu untuk membuat keputusan yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak, seperti misalnya ketika anak sedang dalam keadaan marah karena emosi anak tuna rungu yang tidak stabil (Barker, 1953), atau ketika anak sulit untuk mengerjakan PR dirumah, ibu tahu apa yang harus dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa salah satu yang menjadi fungsi *hardiness* ialah bahwa *hardiness* dapat membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stress (Rahardjo, 2004). Ibu tidak mudah menyerah sehingga tetap berusaha untuk mencari alternatif solusi demi perkembangan anak seperti ketika dibutuhkan alat bantu dengar (ABD) yang dapat membantu anak tuna rungu memahami percakapan lebih baik dengan harga yang tidak murah, para ibu tetap mengusahakan yang terbaik hingga meminjam uang kepada para kerabat atau orang lain. Selain itu, ibu juga tidak mudah terpancing emosi oleh perkataan atau pandangan dari orang lain terhadap dirinya atau kondisi anak. Mereka lebih fokus terhadap anak daripada menanggapi komentar-komentar yang negatif dari lingkungan. Sebanyak 15 orang (83,3%) dari jumlah responden menunjukkan aspek *commitment* yang tinggi, dan sebanyak 3 orang (16,7%) lainnya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar para ibu mampu untuk tetap melibatkan diri dalam aktivitas pengasuhan anak seperti mengantar jemput anak ke sekolah setiap harinya, menemani terapi, mendampingi anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak menyerahkan tanggungjawab kepada orang lain. Hal ini dapat menjadi alasan juga karena sebanyak 72,3% responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja, sehingga waktu untuk melibatkan diri dalam aktivitas pengasuhan anak dapat lebih fleksibel. Selain itu, para ibu di tingkat TKLB ini juga tetap memiliki tujuan hidup dan hal-hal yang ingin dicapai dalam hidupnya, itu berarti ketika memiliki anak tuna rungu bukan menjadi penghalang untuk para ibu tetap mencapai keinginannya dan tetap memiliki banyak hal yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak tuna rungu tidak terus-menerus terpaku dengan masalah serta kesuitan yang dihadapinya dan masih melibatkan diri dengan aktivitas seperti biasanya. Sebanyak 16 orang (88,8%) dari jumlah responden menunjukkan aspek *challenge* yang tinggi, dan sebanyak 2 orang (11,2%) lainnya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika memiliki anak tuna rungu, bukan menjadikannya sebagai suatu ancaman dan malah menjadikan hal tersebut sebagai kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya. Didukung oleh teori Smith, Jhonson dan Sorason (dalam Maddi dan Kobasa) yang menemukan bahwa individu yang *challenge* tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap perubahan hidup. Para ibu tertarik untuk mencari informasi baik

itu mengenai pengasuhan anak tuna rungu, maupun mengenai teknik dan cara belajar anak tuna rungu. Selain itu, dengan memiliki anak tuna rungu membuat para ibu tertantang untuk dapat mempelajari bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan lancar dengan anak ataupun para tuna rungu lainnya.

Pembahasan Analisis Profil Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat 14 orang dari 18 responden yang memiliki skor *hardiness* yang tinggi di ketiga aspeknya, 2 orang memiliki skor *hardiness* sedang di ketiga aspek *hardiness*, dan 2 orang lainnya memiliki skor *hardiness* yang sedang disalah satu aspeknya. Jika ditinjau dengan data demografi dapat diketahui bahwa tiga orang responden yang memiliki skor sedang di ketiga aspek *hardiness* tidak memiliki figur yang dapat membantu banyak hal dalam pengasuhan. Seperti misalnya Subyek 5 yang hanya dibantu oleh anak pertamanya dalam mengasuh anak, sedangkan untuk Subyek 17 mengasuh anak sendiri tanpa bantuan dari siapapun. Diperkuat dengan hasil wawancara mengatakan bahwa subyek sering merasa kesulitan untuk membagi waktu antara anak satu dengan yang lainnya apalagi dalam hal ini Subyek 17 memiliki 3 orang anak sedangkan suami jarang sekali terlibat dalam pengasuhan. Sama halnya dengan Subyek 5 yang menuturkan bahwa semenjak bercerai dengan suami, seluruh kebutuhan keluarga menjadi tanggung jawabnya dan hanya dibantu oleh anak pertamanya. Hal ini menjadikan kesulitan tersendiri bagi kedua subyek karena minimnya bantuan dalam pengasuhan. Lain halnya dengan ke-14 responden yang sebagian besar memiliki figur yang dapat membantu seperti suami, saudara, mertua dan orangtua. Mereka mengatakan bahwa adanya bantuan dari pihak lain ketika benar-benar membutuhkan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Maharani, N (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan *hardiness*. Artinya adalah, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh para ibu selama pengasuhan, maka akan semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki ibu. Jika dilihat dari data lainnya, subyek yang memiliki *hardiness* tinggi rata-rata memiliki status sosial ekonomi yang berkecukupan, sedangkan untuk yang memiliki *hardiness* sedang, 4 orang memiliki status ekonomi menengah-kebawah. Hal tersebut juga dapat menambah kesulitan tersendiri bagi para ibu karena tidak sedikit uang yang harus dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan anak, biaya pengobatan, berbagai macam terapi hingga membeli alat bantu dengar (ABD) untuk anak. Tidak jarang bahwa ibu juga harus mencari biaya tambahan, bahkan hingga meminjam uang kepada saudara, teman dan keluarga lainnya demi memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, terdapat beberapa ibu yang memanfaatkan waktu ketika menunggu anak disekolah dengan berjualan dengan menjajakan makanan dan pakaian kepada ibu-ibu lainnya serta kepada guru dan staff sekolah disana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Para ibu yang memiliki anak tuna rungu di TKLB SLB-B Negeri Cicendo sebanyak 14 orang (77,8%) memiliki kepribadian *hardiness* tinggi. Artinya, sebagian besar para ibu mampu mengendalikan masalah dan membuat keputusan yang baik ketika berada dalam situasi tekanan, tetap melibatkan diri dalam aktivitas yang dihadapi berkaitan dengan pengasuhan anak tuna rungu dan memandang perubahan ketika memiliki anak tuna rungu bukan sebagai ancaman tetapi sebagai tantangan untuk mengembangkan diri; (2) Sebanyak 4 orang (22,2%) yang memiliki kepribadian *hardiness* sedang, 3 orang diantaranya adalah ibu yang tidak memiliki figur lain yang dapat membantu dalam pengasuhan anak dan mereka yang memiliki status ekonomi

menengah-kebawah; (3) Persentase tingkat *hardiness* pada setiap aspeknya yang paling tinggi terdapat pada aspek *challenge* yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 88,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika para ibu memiliki anak tuna rungu, mereka tidak menilainya sebagai suatu ancaman dan menjadikan hal tersebut sebagai tantangan dan kesempatan untuk dapat mengoptimalkan potensinya.

Daftar Pustaka

- Ambarini, K. T., & Anisa F. (2013). *Hubungan Antara Hardiness dengan Tingkat Stress Pengasuhan Pada Ibu dengan Anak Autis*. Surabaya : Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Alexander, Richard. (2015). *Hubungan antara hardiness dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir*. Yogyakarta : Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Barker, D. H., & Quittner, A.L, et al. (2009). *Predicting behavior problems in deaf and hearing children : The influences of language and attention*. *Development and Psychopathology*. PMC free article 21:373-392.
- Bunga, Citra. (2013). *Subjective Well Being pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Rungu*. Surabaya : Psikologi Universitas Surabaya.
- Brooks, Jane B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York : McGraw-Hill.
- Cash, M. L., & Gardner, D. (2011). *Cognitive hardiness, appraisal and coping: comparing two transactional models*. *Journal of Managerial Psychology*, 26(8), 646-664.
- Heriyanto. (2011). *Mengelola konflik di dalam Organisasi*. *Jurnal Anima*, 47 : 207-279. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Kulsum, U. (2013). *Faktor-faktor Resilensi Pada Ibu Dengan Anak Penyandang Tuna Rungu*. Malang : Psikologi Universitas Brawijaya.
- Kobasa, S.C. (1979). *Stressful Life Events, Personality and Health: An Inquiry Into Hardiness*. *Journal of a Personality and Social Psychology*.
- Kobasa, S.C (2005). *The Story of Hardiness: Twenty Years of Theorizing, Research and Practice*. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*,54(3), 175-185.
- Maddi, S. R & Kobasa, S. C. (2005). *The Hardy Executive : Health Under Stress*. Homwood, II : Dow Jones-Irwin.
- Maharani, N.N. (2014). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Hardiness Pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung*. Bandung : Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid satu*. Depok : Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Noor, H. (2009). *Psikometri, Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Jauhar Mandiri.
- Semiawan, C.R. & Mangunsong F. (2010). *Keluarbiasa Ganda*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : PT Refika aditama.